

**KONTRIBUSI PROGRAM LITERASI SEKOLAH PADA PROSES PEMBIASAAN  
UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS IV  
DI SDN AENGDAKE I**

Fitrimatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Muhammad Misbahudholam AR<sup>2</sup>, Ali Armadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD, STKIP PGRI SUMENEP

Alamat e-mail : [fitrimatus902@gmail.com](mailto:fitrimatus902@gmail.com)<sup>1</sup> ,

[misbahudholam@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:misbahudholam@stkipgrisumenep.ac.id)<sup>2</sup>, [aliarmadi@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:aliarmadi@stkipgrisumenep.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

This study aims to examine the role of the School Literacy Movement (GLS) in increasing the reading interest of fourth-grade students at SDN Aengdake I, as well as to analyze its supporting and inhibiting factors. This research uses a descriptive qualitative approach with subjects consisting of the school principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the role of GLS is reflected in the 15-minute reading activity before lessons, a literacy-supportive environment, and public involvement. Supporting factors include the availability of a library and reading corners, while inhibiting factors include the lack of a library manager and the incomplete formation of reading habits among students

*Keywords: School Literacy Program, Habituation Stage, Reading Interest*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas IV di SDN Aengdake I, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran GLS tercermin dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, lingkungan yang mendukung literasi, dan pelibatan publik. Faktor pendukungnya meliputi adanya perpustakaan dan sudut baca, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya pengelola perpustakaan dan kebiasaan membaca yang belum sepenuhnya terbentuk pada siswa.

*Kata Kunci: Program Literasi Sekolah, Tahap Pembiasaan, Minat Membaca*

**A. Pendahuluan**

Dilihat dari sistem pendidikan, literasi di Indonesia sangatlah rendah oleh karena itu negara Indonesia

menempati urutan ke kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca di Indonesia sangat rendah (Sentoso et al., 2021, p. 768).

Minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan hanya 0,001%. Maka artinya dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca sedangkan World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61).

Ada beberapa penyebab literasi di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Amalia & Siregar, 2018). Salah satunya yaitu penyebab kurangnya literasi atau minat baca pada siswa yang masih rendah. Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau jendela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Semakin kita rajin membaca maka akan dapat dipastikan kita semakin banyak tahu dan banyak bisa. Ini artinya jika seseorang memiliki banyak pengetahuan maka pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang

sebelumnya bahkan belum dikuasai (Hadiansah & Sauri, 2021, p. 40).

Rendahnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah periode penting (golden age) di mana anak-anak mengalami perkembangan pesat, dan orang tua memiliki kesempatan besar untuk membentuk karakter serta kebiasaan positif, termasuk kebiasaan membaca. Faktor kedua adalah ketidakmerataan akses terhadap fasilitas pendidikan dan terbatasnya kualitas sarana pendidikan. Selain itu, kurangnya produksi buku di Indonesia, terutama di daerah-daerah tertentu, juga menjadi masalah. Di lingkungan sekolah, masalah utama terkait literasi adalah terbatasnya sarana dan prasarana membaca, seperti kekurangan perpustakaan dan koleksi buku bacaan yang beragam, yang menghambat budaya literasi. Di luar sekolah, penggunaan teknologi informasi dan elektronik, seperti handphone dan internet, mengalihkan minat masyarakat dari membaca buku. Selain itu, banyak keluarga yang belum menanamkan kebiasaan membaca sebagai rutinitas sehari-

hari, dan daya beli masyarakat terhadap buku yang terbatas juga menjadi hambatan. Secara keseluruhan, rendahnya literasi di Indonesia bukan hanya masalah individu, tetapi juga tantangan struktural yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Untuk mengatasinya, dibutuhkan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait untuk menciptakan ekosistem yang mendukung budaya membaca (Dermawan et al., 2023).

Salah satu komunitas literasi yang cukup dikenal di Sumenep adalah Rumah Literasi, yang didirikan pada tahun 2016. Komunitas ini didirikan oleh sejumlah guru di Sumenep dengan tujuan utama untuk meningkatkan minat membaca masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, Rumah Literasi juga bertujuan untuk mengenalkan kembali kebudayaan tradisional kepada para pemuda. Secara umum, keberadaan komunitas literasi ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk pengembangan sumber daya manusia di Sumenep (Mawlana, 2021, p. 31). Gerakan literasi di Sumenep dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kesiapan

masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fisik sekolah seperti fasilitas, sarana dan prasarana, serta kesiapan dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Di Sumenep, banyak sekolah dasar yang telah mengimplementasikan gerakan literasi ini, salah satunya adalah SDN Aengdake I yang terletak di Desa Aengdake, Kecamatan Bluto.

Literasi di SDN Aengdake I dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan merupakan proses untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagai contoh, ketika guru mengucapkan salam saat memasuki kelas, itu sudah merupakan bagian dari usaha untuk membiasakan siswa. Jika ada siswa yang tidak mengucapkan salam saat masuk kelas, guru akan mengingatkan mereka untuk melakukannya sebagai bentuk kebiasaan yang harus diterapkan. Tahap pembiasaan, yang juga dikenal sebagai tahap awal, biasanya berfokus pada kegiatan membaca, baik dengan membaca dalam hati, membaca nyaring, maupun

menyimak. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca di luar pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkenalkan mereka pada berbagai jenis bacaan.

Selama tahap pembiasaan, siswa difokuskan pada peningkatan minat baca melalui bacaan selain buku pelajaran, dengan waktu khusus 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tahap kedua adalah tahap pengembangan, yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan bahasa serta pemahaman terhadap bacaan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk terus membaca dan mengeksplorasi lebih banyak bahan bacaan yang dapat memperkaya pengetahuan mereka. Tahap terakhir adalah tahap pembelajaran, di mana siswa diberikan kesempatan untuk lebih tertarik pada buku-buku pengayaan dan buku pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya membaca untuk keperluan tugas, tetapi juga mengembangkan ketertarikan terhadap berbagai macam buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Melalui tiga tahap ini, diharapkan literasi di SDN Aengdake I dapat

berkembang dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta kebiasaan membaca siswa secara menyeluruh.

Saat peneliti melakukan observasi awal pada hari Rabu, 1 November 2023, diketahui bahwa SDN Aengdake I telah melaksanakan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2019. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari secara rutin selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Lingkungan fisik di SDN Aengdake I sudah cukup mendukung pelaksanaan gerakan literasi, dengan adanya fasilitas seperti perpustakaan, sudut baca, dan pohon literasi. Pada tahap pembiasaan literasi, kegiatan dilakukan pada pagi hari setelah siswa selesai berdoa, sebelum pelajaran dimulai. Biasanya, pada tahap ini, kegiatan membaca dilakukan dengan membaca buku secara nyaring. Siswa diberikan kebebasan untuk membaca berbagai jenis buku, baik fiksi maupun non-fiksi, dengan tujuan untuk mempertahankan minat membaca mereka serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman dalam membaca. Namun, saat peneliti melakukan observasi di kelas IV, ditemukan bahwa hasil pelaksanaan gerakan literasi di SDN Aengdake I

masih tergolong rendah. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain rendahnya minat membaca siswa, kurangnya jumlah dan variasi jenis buku yang tersedia, serta rendahnya partisipasi siswa dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Masalah ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur dan waktu untuk kegiatan literasi sudah tersedia, tantangan seperti ketersediaan buku yang beragam dan kurangnya keterlibatan siswa masih perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas gerakan literasi di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas IV di SDN Aengdake I." Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi peran gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas IV di SDN Aengdake I, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, dan 3) Menilai efektivitas kegiatan literasi dalam memperkuat kebiasaan

membaca di kalangan siswa. Penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya minat baca yang masih menjadi tantangan, meskipun berbagai upaya literasi telah diterapkan. Dengan mengetahui peran gerakan literasi pada tahap pembiasaan, diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan minat membaca siswa di SDN Aengdake I dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan program literasi yang lebih efektif di sekolah-sekolah lain. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pengaruh kegiatan literasi terhadap perkembangan kognitif dan akademik siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Murdiyanto (Murdiyanto, 2020, p. 19) "penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realitas atau kondisi alami (natural setting) yang bersifat holistik, kompleks, dan terperinci." Pendekatan ini didukung

oleh landasan teori yang memadai dan memungkinkan diskusi mendalam untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih akurat. Data dalam penelitian kualitatif biasanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam sesuai dengan konteksnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada secara apa adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang diteliti atau diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini mencakup seluruh siswa, siswi, dan guru di SDN Aengdake I yang terlibat dalam proses literasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana proses literasi berlangsung di lingkungan sekolah tersebut (Sulistiyawati, 2023).

Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena pendekatan ini mampu memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman langsung

para subjek. Pendekatan ini juga relevan untuk mengeksplorasi dinamika proses literasi di SDN Aengdake I, seperti pola interaksi, strategi yang digunakan guru, dan respons siswa terhadap kegiatan literasi. Dengan tidak adanya manipulasi data, penelitian ini berupaya menyajikan realitas yang utuh sehingga hasilnya dapat menjadi dasar yang valid untuk pengambilan keputusan atau pengembangan program literasi di masa depan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mencatat segala sesuatu yang relevan dengan penelitian, dengan fokus pada aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami situasi nyata dan mendokumentasikan kondisi secara rinci. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat karena diperoleh langsung dari narasumber utama, yaitu guru dan kepala sekolah, yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai objek penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi

secara mendalam terkait proses, tantangan, dan strategi literasi di sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan, foto, atau catatan administratif, informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat divalidasi. Dokumentasi juga berperan sebagai bukti nyata yang memperkuat hasil penelitian dan memastikan data lebih mudah diakses dan terverifikasi (Alfatih, 2017).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SDN Aengdake I mulai menerapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2019. Sebelum tahun tersebut, program literasi belum diterapkan karena para guru belum memiliki kesempatan untuk mengikuti workshop atau pelatihan literasi. Untuk mengatasi hal ini, pada tahun 2019, kepala sekolah menunjuk beberapa guru untuk mengikuti pelatihan literasi. Pelatihan tersebut menjadi langkah awal yang memungkinkan kepala sekolah dan para guru untuk

mengimplementasikan gerakan literasi sekolah secara terstruktur.

Berdasarkan panduan dari Kemendikbud, literasi yang dikembangkan di sekolah tidak terbatas pada literasi baca tulis saja, tetapi mencakup berbagai jenis literasi lain, seperti literasi digital, literasi budaya, dan literasi numerasi. Literasi digital bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, literasi budaya mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan literasi numerasi mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep angka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan berbagai bentuk literasi ini, SDN Aengdake I berupaya membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, peran gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca siswa kelas IV di SDN Aengdake I terlihat signifikan. Gerakan literasi sekolah berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendorong siswa untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Beberapa poin penting

yang terungkap dari wawancara adalah sebagai berikut:

**Peran gerakan literasi sekolah dan minat membaca di SDN Aengdake I**

Program literasi di SDN Aengdake I dirancang untuk meningkatkan minat membaca siswa. Tujuan utama dari kegiatan literasi ini adalah membiasakan siswa membaca buku secara rutin sesuai dengan program yang telah dirancang oleh sekolah. Untuk mendukung tujuan tersebut, sekolah menyediakan berbagai ruang dan fasilitas, termasuk sudut baca di setiap kelas, sebagai sarana bagi siswa untuk mengakses buku dengan mudah. Inisiatif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat adanya peningkatan minat membaca siswa saat kegiatan literasi dilaksanakan, terutama pada tahap pembiasaan membaca. Kegiatan ini mencakup jadwal membaca rutin yang dipantau oleh guru serta penggunaan sudut baca sebagai pusat aktivitas literasi di kelas. Berikut adalah beberapa temuan dari hasil observasi:

Kegiatan 15 menit membaca

Kegiatan membaca di SDN Aengdake I dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pada pukul 07.00 WIB hingga 07.15 WIB. Kegiatan literasi membaca dimulai setelah membaca doa. Selama waktu tersebut, siswa diberi kebebasan untuk memilih buku yang ingin dibaca, seperti buku cerita, kumpulan puisi, bahkan buku teks mata pelajaran. Siswa kelas IV terlihat aktif membaca buku dengan lancar, meskipun mereka tidak terlalu memperhatikan tanda baca dalam buku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih fokus pada proses membaca dan menikmati isi buku. Selama kegiatan literasi, para siswa tampak senang dan antusias membaca buku cerita sesuai dengan minat mereka. Beberapa siswa, meskipun tidak memahami seluruh arti kata dalam buku cerita yang mereka baca, tetap berusaha membaca dengan penuh semangat. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mulai terbiasa dengan aktivitas membaca, meskipun belum sepenuhnya menguasai kosakata yang ada dalam buku.

Tujuan dari kegiatan membaca selama 15 menit ini adalah untuk memotivasi siswa agar lebih gemar membaca, menumbuhkan kebiasaan



membaca yang baik, serta meningkatkan minat baca mereka. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam program literasi di sekolah, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

#### Penataan lingkungan kaya literasi

Perpustakaan di SDN Aengdake I berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar yang dikelola oleh guru. Perpustakaan ini dilengkapi dengan berbagai buku, tidak hanya buku pelajaran, tetapi juga buku-buku cerita, puisi, dan gambar yang dapat menunjang kegiatan literasi siswa. Salah satu fasilitas literasi yang ada di sekolah adalah sudut baca yang telah diimplementasikan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, sudut baca di SDN Aengdake I berfungsi secara efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Sudut baca di SDN Aengdake I tersebar di beberapa lokasi, ada yang terletak di belakang kelas, di depan, atau di samping meja guru. Di setiap sudut baca terdapat beragam koleksi buku, mulai dari buku cerita, buku

puisi, hingga buku gambar yang menarik minat siswa untuk membaca. Siswa memanfaatkan sudut baca sebagai tempat yang nyaman untuk membaca, dengan buku-buku yang tersedia untuk mereka pilih dan nikmati. Penataan sudut baca dilakukan dengan rapi, dan ada kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam mengelola serta menjaga kebersihan dan kerapian sudut baca.

Meskipun pengaturan fasilitas literasi di sudut baca adalah hasil kerja sama antara guru dan siswa, peran orang tua juga tidak kalah penting. Orang tua turut berpartisipasi dalam pendirian sudut baca, baik dengan menyumbangkan buku, karya seni, atau bahkan dana untuk menghias sudut baca tersebut. Tujuan dari adanya sudut baca di ruang kelas atau di taman sekolah adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih gemar membaca. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan minat membaca siswa semakin meningkat, sehingga literasi dapat berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.

#### Pelibatan publik

Pelibatan publik di SDN Aengdake I menjadi indikator yang sangat

penting dalam mewujudkan sekolah yang literat. Keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah, orang tua siswa, dan komunitas lainnya, memainkan peran yang signifikan dalam mendukung dan memperkuat gerakan literasi di sekolah. Partisipasi pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan, dukungan orang tua dalam menyumbangkan buku atau menghias sudut baca, serta kontribusi komunitas lokal dalam menyelenggarakan kegiatan literasi, semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat baca siswa.

Dengan adanya kolaborasi ini, SDN Aengdake I dapat menciptakan sebuah ekosistem literasi yang lebih luas, yang tidak hanya melibatkan pihak sekolah, tetapi juga masyarakat sekitar. Pelibatan publik yang aktif dapat memperkaya sumber daya dan ide-ide yang ada, serta memberikan dukungan moral bagi siswa dan guru untuk terus mengembangkan kebiasaan membaca dan keterampilan literasi lainnya. Oleh karena itu, partisipasi dari berbagai pihak sangat penting untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang literat, mendukung peningkatan

kualitas pendidikan, dan memfasilitasi pengembangan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan.

### **Faktor pendukung adanya gerakan literasi sekolah di SDN Aengdake I**

Adapun faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I antara lain:

#### Perpustakaan

SDN Aengdake I memiliki perpustakaan yang menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Perpustakaan ini dilengkapi dengan berbagai koleksi buku yang bervariasi, yang tidak hanya mencakup buku pembelajaran, tetapi juga buku-buku non-pelajaran seperti cerpen, novel, kumpulan puisi, dan koran. Keberagaman koleksi ini memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan minat mereka, baik itu bacaan fiksi maupun non-fiksi.

Selain koleksi buku yang beragam, perpustakaan di SDN Aengdake I juga menyediakan fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Suasana yang tenang, ruang baca yang nyaman, dan pengaturan tata letak buku yang rapi membuat siswa merasa betah untuk menghabiskan waktu di sana.

Fasilitas-fasilitas ini mendukung kegiatan literasi yang dapat meningkatkan minat baca siswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan literasi mereka. Dengan adanya perpustakaan yang lengkap dan nyaman, SDN Aengdake I mampu menciptakan ruang yang kondusif bagi siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam dan memperluas wawasan mereka melalui berbagai jenis bacaan. Hal ini tentunya berperan penting dalam mewujudkan sekolah yang literat dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.



Gambar 1. Perpustakaan

Berdasarkan gambar 1 di atas, di perpustakaan SDN Aengdake I juga disediakan meja sebagai tempat menulis bagi siswa, yang memfasilitasi mereka untuk menulis catatan atau tugas yang berkaitan dengan bacaan mereka. Di perpustakaan ini, siswa tidak hanya

bisa membaca, tetapi juga dapat meminjam buku yang ada untuk dibaca di rumah atau di luar jam sekolah. Fasilitas ini sangat mendukung keberlangsungan kegiatan literasi di sekolah.

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam jalannya Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I, yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa. Sebelum adanya gerakan literasi sekolah, minat baca siswa cenderung rendah dan mereka tidak terlalu antusias dalam kegiatan membaca. Namun, dengan diluncurkannya gerakan literasi, pihak sekolah dan guru berinisiatif untuk membuat perpustakaan dan kegiatan literasi lebih menarik bagi siswa, dengan menyediakan berbagai koleksi buku yang bervariasi dan memperkenalkan berbagai aktivitas literasi yang menyenangkan. Dengan adanya gerakan literasi sekolah, siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca dan mulai melihat manfaat dari kegiatan membaca, baik untuk pengetahuan maupun untuk kesenangan pribadi. Pihak sekolah dan guru terus berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca siswa melalui fasilitas seperti

perpustakaan yang nyaman, koleksi buku yang beragam, dan kegiatan literasi yang terstruktur.

Sudut baca

Di setiap kelas SDN Aengdake I terdapat sudut baca yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca maupun menulis. Sudut baca ini dirancang agar siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai buku bacaan yang telah disediakan. Buku-buku yang ada di sudut baca bervariasi, mencakup buku cerita, puisi, novel, serta buku-buku lain yang mendukung proses pembelajaran. Penataan buku-buku di sudut baca dilakukan dengan rapi dan teratur, sehingga siswa dapat dengan mudah memilih bacaan sesuai minat mereka.

Keberadaan sudut baca di setiap kelas ini sangat mendukung kegiatan literasi di SDN Aengdake I, karena menciptakan ruang yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk membaca kapan saja. Selain itu, sudut baca juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menumbuhkan kebiasaan menulis, karena mereka dapat menghabiskan waktu untuk menulis catatan atau cerita setelah membaca. Dengan adanya sudut baca yang tertata rapi

dan penuh dengan buku-buku menarik, diharapkan siswa semakin termotivasi untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka secara mandiri.



Gambar 2. Sudut Baca



Gambar 3. Pohon Literasi

Berdasarkan gambar 2 dan 3 di atas, keberadaan sudut baca di SDN Aengdake I terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk meningkatkan minat membaca mereka. Buku-buku yang tersedia di sudut baca dapat diakses oleh semua siswa, dari kelas I hingga kelas VI. Penataan sudut baca yang bervariasi ada yang terletak di samping meja guru dan ada juga di bagian belakang kelas memudahkan siswa untuk

memilih lokasi yang nyaman sesuai dengan preferensi mereka. Untuk mendukung penerapan Gerakan Literasi Sekolah, sekolah menyediakan fasilitas sudut baca di setiap kelas, termasuk di kelas IV. Fasilitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca buku pada saat istirahat atau waktu senggang, menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Dengan adanya sudut baca yang teratur dan penuh dengan buku yang menarik, diharapkan siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik, serta semakin termotivasi untuk menggali pengetahuan melalui berbagai jenis bacaan yang disediakan.

### **Faktor penghambat adanya gerakan literasi sekolah di SDN Aengdake I**

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I adalah kurang optimalnya pengelolaan perpustakaan. Meskipun perpustakaan di sekolah seharusnya menjadi penunjang penting bagi siswa untuk memilih dan membaca berbagai buku bacaan, namun saat ini perpustakaan di SDN Aengdake I kurang berjalan dengan baik. Salah

satu penyebab utama adalah tidak adanya tenaga khusus yang dapat mengelola perpustakaan secara profesional. Tanpa adanya pengelola yang khusus, pengaturan koleksi buku, peminjaman, dan pemeliharaan perpustakaan menjadi kurang efektif.

Perpustakaan seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan terorganisir dengan baik, sehingga siswa dapat dengan mudah mengakses buku-buku yang mereka butuhkan untuk mendukung kegiatan literasi mereka. Namun, tanpa pengelola yang memiliki tugas dan tanggung jawab khusus, pengelolaan perpustakaan menjadi terbengkalai, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan gerakan literasi sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan penunjukan seorang pustakawan atau tenaga pengelola perpustakaan yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, serta memastikan perpustakaan dapat beroperasi secara optimal.

Berbagai kemajuan dalam proses pendidikan di Indonesia telah menunjukkan perubahan positif, dengan beberapa sekolah berhasil menerapkan dan menunjukkan peningkatan kualitas akademik dan

non-akademik. SDN Aengdake I adalah salah satu sekolah yang turut serta dalam perubahan ini dengan mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Kegiatan literasi yang dilakukan di SDN Aengdake I selaras dengan kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya literasi dalam pendidikan.

Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I, khususnya tahap pembiasaan dalam membaca, bertujuan untuk membiasakan siswa dengan kegiatan membaca sejak dini. Program ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter mereka. Gerakan literasi adalah upaya untuk mentransformasi sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang mengedepankan literasi sepanjang hayat, berbasis masyarakat, dengan tujuan agar siswa menjadi pelajar seumur hidup.

Pembiasaan membaca yang dilakukan melalui program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat siswa untuk membaca.

Ketika seorang anak diajari untuk membaca kata, maka secara alami mereka akan mulai mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik. Kebiasaan membaca yang dibentuk sejak dini ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I diharapkan dapat terus berkembang, menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kebiasaan membaca yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), faktor pendukung, dan faktor penghambat yang ditemukan di SDN Aengdake I. Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengintegrasikan temuan-temuan yang ada di lapangan dengan teori-teori yang relevan.

Peran Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan sangat

penting dalam meningkatkan minat membaca siswa di SDN Aengdake I. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Aengdake I dilakukan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Sekolah ini, khususnya, hanya menerapkan tahap pembiasaan pada siswa. Tahap pembiasaan ini dirancang untuk meningkatkan minat membaca siswa melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang dilakukan setiap hari. Pada tahap ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih buku yang mereka minati dan membacanya dengan senang hati. Selain itu, tahap pembiasaan juga membutuhkan pengaturan sarana yang mendukung lingkungan literasi. SDN Aengdake I mendukung tahap ini dengan menata kelas dan menyediakan sudut baca di dalam kelas serta di taman sekolah. Selain itu, sekolah juga menyediakan koleksi buku bacaan yang beragam untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses yang mudah ke buku-buku yang menarik. Dengan adanya fasilitas ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik, yang tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan literasi,

tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka.

Pelibatan publik, seperti orang tua dan masyarakat, juga memegang peranan penting dalam tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I. Kontribusi orang tua atau masyarakat setempat dalam menyumbangkan buku atau bacaan bergambar yang memotivasi dapat membantu memperkaya koleksi buku di sekolah. Dengan adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat, siswa memiliki lebih banyak pilihan bacaan yang dapat meningkatkan minat mereka dalam membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah sangat penting. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bacaan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan ini berperan dalam pengembangan kemampuan literasi siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Hadi et al., 2023, p. 24) yang menyatakan bahwa untuk menarik minat baca siswa,

sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi. Selain itu, pada tahap ini, siswa ditekankan untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan, dan tidak hanya itu, mereka juga dilatih untuk memahami dan menikmati cerita yang mereka baca. Dengan demikian, tahapan pembiasaan ini sangat berperan dalam membentuk siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dan kemampuan literasi yang baik.

Adapun faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I, antara lain: a). Adanya bahan bacaan yang beragam: SDN Aengdake I menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang dapat diakses oleh siswa, seperti buku novel, buku cerita, buku kumpulan puisi, dan buku lainnya. Keberagaman jenis bacaan ini penting untuk memenuhi minat dan kebutuhan literasi siswa, sehingga mereka memiliki banyak pilihan untuk memperluas wawasan dan keterampilan membaca. b). Sudut baca di setiap ruang kelas: Setiap ruang kelas di SDN Aengdake I dilengkapi dengan sudut baca yang dihias semenarik mungkin. Penataan literasi di sudut baca ini melibatkan kerjasama antara guru dan orang tua, dengan tujuan menciptakan suasana

kelas yang nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Dengan lingkungan yang mendukung dan menarik, diharapkan minat baca siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di sudut baca juga tersedia berbagai macam buku bacaan yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka. dan c). Adanya perpustakaan yang menyediakan buku bacaan yang bervariasi: Perpustakaan di SDN Aengdake I berfungsi sebagai sarana untuk menyimpan berbagai buku bacaan dan buku pembelajaran. Meskipun perpustakaan ini memiliki koleksi buku yang bervariasi, sayangnya pengelolaan perpustakaan masih terbatas karena belum ada tenaga khusus yang dapat mengelola perpustakaan dengan optimal. Hal ini menyebabkan perpustakaan belum berjalan dengan baik sesuai fungsinya, yang menjadi tantangan dalam mendukung gerakan literasi di sekolah. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, SDN Aengdake I berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi,



terutama terkait dengan pengelolaan perpustakaan.

Pemaparan di atas sejalan dengan pendapat (Kartikasari, 2022) yang menyatakan bahwa faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari beberapa aspek penting. Pertama, adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program, seperti sudut baca, mading, dan perpustakaan. Dengan fasilitas ini, siswa akan lebih mudah untuk menjalankan kegiatan literasi. Kedua, tersedianya bahan bacaan yang bervariasi, yang bisa berasal dari sumbangan guru, orang tua siswa, atau individu lainnya yang memiliki koleksi buku bacaan. Ketiga, tersedianya dana dan waktu yang cukup untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Keempat, guru yang memiliki semangat tinggi dalam memotivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan literasi, sehingga dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Dengan faktor-faktor ini, Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan literasi siswa.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Aengdake I terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas program tersebut. Salah satu faktor penghambat utama adalah perpustakaan yang belum berjalan dengan baik, disebabkan oleh belum adanya tenaga khusus yang dapat mengelola perpustakaan secara optimal. Padahal, perpustakaan merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam Gerakan Literasi Sekolah, karena di sana tersedia berbagai bahan bacaan seperti buku cerita, buku dongeng, buku puisi, buku pantun, dan jenis buku bacaan lainnya yang dapat memperkaya pengalaman membaca siswa. Faktor ini sejalan dengan pendapat (Fath, 2019, p. 46) yang menyebutkan bahwa faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah antara lain adalah kurangnya sumber bacaan bagi siswa, yang menyebabkan rendahnya ketertarikan mereka dalam membaca. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung pelaksanaan gerakan literasi, seperti tidak adanya perpustakaan yang memadai, buku bacaan yang terbatas, dan tidak

tersedianya sudut baca yang nyaman, juga turut menghambat proses literasi di sekolah. Menurut (Wibowo, 2019) faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah meliputi keterbatasan dalam penambahan koleksi buku bacaan yang belum bisa dilakukan dalam waktu dekat, kurangnya apresiasi terhadap siswa yang berprestasi dalam literasi, serta tantangan bagi guru untuk lebih mendekatkan diri pada siswa dalam mengembangkan minat baca mereka. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, perlu ada perbaikan dalam pengelolaan perpustakaan, penambahan koleksi buku bacaan, serta penyediaan fasilitas literasi yang mendukung bagi siswa dan guru di SDN Aengdake I. Adpaun dokumentasi dengan pihak sekolah SDN Aengdake I sebagai berikut.



Gambar 4. Foto bersama Kepala Sekolah dan Guru

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di SDN Aengdake I, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah ini diterapkan dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan afektif siswa. Langkah-langkah yang diambil meliputi penyediaan perpustakaan, sudut baca di setiap kelas, dan pelibatan orang tua serta masyarakat. Kegiatan literasi membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dilakukan di sudut baca untuk meningkatkan minat membaca siswa secara berkesinambungan. Faktor pendukung di SDN Aengdake I antara lain peran aktif guru dan wali kelas dalam memotivasi siswa serta sarana dan prasarana yang memadai, seperti banyaknya buku bacaan dan keberadaan sudut baca. Namun, ada faktor penghambat, yaitu pengelolaan perpustakaan yang kurang optimal karena belum ada tenaga khusus yang mengelolanya. Oleh karena itu, SDN Aengdake I diharapkan dapat meningkatkan fasilitas perpustakaan dan menunjuk pengelola yang kompeten agar perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk

mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan meningkatkan minat baca siswa

*Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1999-2011.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>

Aini, K., AR, M. M., & Ridwan, M. (2024). Growing Numeral Literacy Skills through Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics Based on Local Wisdom. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(1).

AR, M. M., Aini, K., & Armadi, A. (2023). Kemampuan Numerasi Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Big Book Berbasis Steam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2894-2902.

AR, M. M., Asmoni, A., Aini, K., & Wardi, M. (2024). The Relationship of the 5th Batch Campus Teaching Program to Literacy and Numeracy Skills in Elementary Schools. *AL-ISHLAH:*

Asmoni, A., & Hodairiyah, H. (2022, November). IMPROVING TEACHER ABILITY IN CLASSROOM MANAGEMENT POST COVID-19 PANDEMIC AT INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL, PANGARANGAN SUMENEP. In *Proceeding International Conference on Digital Education and Social Science* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6).

Asmoni, A. (2019). KAPITALISME, PROFESIONALISME DOSEN, DAN PERAN PEMERINTAH PADA PENDIDIKAN TINGGI. *Reflektika*, 14(2), 103-126.

Astuti, Y. P., & AR, M. M. (2023). Implementation of the Campus Teaching Program Batch 3 in Building Scientific Literacy in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5140-5149.

Armadi, A., AR, M. M., & Aini, K. (2022). Training and Coaching Strengthening Character Education Based On School Culture InThe Upper Class Of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam

- Tamidung Batang-Batang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–151.
- Azzahra Eka Irfana, Nurhasanah Aan, Hermawati Eli. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Di SDN 4 Purwawinangun*. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. Vol 09 No 02
- Alfatih, A. (2017). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*.
- Amalia, N., & Siregar, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca Bahasa Indonesia yang Berkemajuan. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona), FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI MEMBACA BAHASA INDONESIA YANG BERKEMAJUAN*, 55–60.
- Daud, R. M. (2020). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *A-Raniry*, 21–36.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Fath, A. M. Al. (2019). Membudayakan literasi di SDN 2 Karanggede kec. Arjosari Kab. Pacitan dengan menggunakan program (6-me). *Ejournal STKIP PGRI Pacitan*, 42–51.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>
- Hadiansah, D., & Sauri, R. S. (2021). Gerakan Literasi Baca-Tulis (Glbt) Dalam Membangun Ekosistem Sekolah Literat (Esl) Pada Sma Di Kabupaten Garut. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3319>
- Hardiansyah, F., Armadi, A., AR, M. M., & Wardi, M. (2024). Analysis of Field Dependent and Field Independent Cognitive Styles in Solving Science Problems in

- Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(3), 1159-1166.
- Hardiansyah, F., & AR, M. M. (2022). Enhancing Students' Learning Motivation through Changing Seats in Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(1), 253–268. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/43002>
- Hasibuan, A. T., Wulan, W., Simatupang, S., Rudini, R., & Ani, S. (2023). Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia Implementation of the World ' S Best Education System in the Early Childhood Level : a Study of the Finnish Education System. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 9(1), 133–136.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Mawlana, A. (2021). Makna Komunitas Literasi Bagi Masyarakat Kota Sumenep Dalam Pembangunan SDM. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(1), 29.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Rizky Anisa, A., Aprila Ipungkarti, A., & Kayla Nur Saffanah, dan. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Sama', S., & Budiyo, F. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Sensitivitas Moral Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 118–126.
- Sentoso, A., Wulandari, A., Jacky, Octavia, Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 767–776. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6017/1945>
- Sulistiyawati. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian

- Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Wibowo, W. (2019). Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 279.
- Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Fajar, R. P. A. L. (2022). Problematika Literasi Membaca pada Generasi Penerus Bangsa dalam Menghadapi Abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1478–1489.
- Zainuddin, Z., AR, M. M., Hidayat, F., & Fadhilah, A. (2021). Penguatan komunikasi orang tua dan guru terhadap perkembangan belajar siswa sekolah dasar. *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi*, 1(1), 119-122.